

**WISATA BUDAYA DAN KULINER SUKU TENGGER  
DI DESA WISATA NGADAS,  
TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU**

Teddy Chandra <sup>1</sup>  
Politeknik Pariwisata NHI Bandung  
tec@poltekpar-nhi.ac.id <sup>1</sup>

**Abstrak**

Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang adalah desa wisata yang berada di kawasan pariwisata Bromo Tengger Semeru (BTS). Wisata Budaya Dan Kuliner Suku Tengger Di Desa Wisata Ngadas, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana gambaran Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang sebagai destinasi wisata; 2) bagaimana gambaran wisata budaya di Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang sebagai destinasi wisata; 3) bagaimana gambaran kuliner di Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang sebagai destinasi wisata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) studi pustaka & dokumentasi; 2) observasi; dan 3) wawancara. analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang ini memiliki ragam daya tarik wisata budaya dan juga memiliki aneka kuliner yang khas.

**Kata Kunci:** Wisata Budaya, Kuliner, Suku Tengger, Desa Wisata Ngadas

***Abstract***

*Ngadas Tourism Village, Poncokusumo District, Malang Regency is a tourism village located in the Bromo Tengger Semeru (BTS) tourism area. Cultural and Culinary Tourism of the Tengger Tribe in Ngadas Tourism Village, in the Bromo Tengger Semeru National Park Area is a study conducted with the aim of answering questions from the following problem formulations: 1) how is the description of Ngadas Tourism Village, Poncokusumo District, Malang Regency as a tourist destination; 2) how is the description of cultural tourism in Ngadas Tourism Village, Poncokusumo District, Malang Regency as a tourist destination; 3) how is the description of culinary in Ngadas Tourism Village, Poncokusumo District, Malang Regency as a tourist destination. This research was conducted using qualitative research methods. Data collection techniques used are: 1) literature study & documentation; 2) observation; and 3) interviews. data analysis was carried out descriptively. The results of the study show that Ngadas Tourism Village,*

*Poncokusumo District, Malang Regency has a variety of cultural tourism attractions and also has a variety of unique culinary delights.*

**Keywords:** *Cultural Tourism, Culinary, Tengger Tribe, Ngadas Tourism Village*

## **PENDAHULUAN**

Dalam perekonomian nasional, sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang sangat strategis dan sangat potensial dalam memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi negara. Ini dikarenakan pariwisata saat ini telah menjadi salah satu sektor perekonomian yang cukup besar dalam kontribusinya menambah devisa negara bersama dengan dua sektor lainnya yaitu sektor kelapa sawit serta sektor minyak dan gas. Manfaat langsung dan tidak langsung yang diberikan oleh kepariwisataan bagi suatu daerah relatif sangat besar. Dengan berkembangnya pariwisata di beberapa daerah, maka akan dapat berkontribusi bagi sistem perekonomian di daerah tersebut. Beberapa manfaat yang akan ditimbulkan oleh pembangunan pariwisata di antaranya adalah: 1) penyediaan lapangan pekerjaan; 2) perkembangan sektor perekonomian pendukung pariwisata yakni akomodasi, restoran, transportasi, *money changer* dan lain sebagainya (Setiawan & Batubara, 2022).

Saat ini kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia cenderung terus

meningkat sepanjang periode Februari 2022 hingga November 2022. Bila di bulan Februari 2022 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara hanya tercatat berjumlah 105.195 kunjungan, maka pada bulan November 2022 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara bertambah jumlahnya menjadi 657.269 kunjungan (Pusdatin Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tersebut tentunya cukup baik bagi pertumbuhan ekonomi dan juga peningkatan devisa di negara Indonesia, mengingat bahwa berdasarkan data tahun 2021, jumlah rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara dalam setiap kunjungan adalah sebesar 3 097,41 Dollar Amerika (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dalam pariwisata, produk wisata adalah inti dari suatu destinasi wisata. Sebagian besar dari produk wisata adalah atraksi wisata atau daya tarik wisata lengkap dengan berbagai aktivitas dan layanannya yang menjadi faktor utama yang menjadikan suatu lokasi menjadi destinasi wisata.

Kualitas dalam suatu produk dan layanan wisata tersebut merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pengelola. Demikian juga pelayanan dan produk wisata yang berkualitas tentunya sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata (Stange & Brown, 2013; Rudiyanto & Hutagalung, 2022). Berkaitan dengan tinjauan tentang bidang pariwisata tersebut di atas, maka salah satu dari beberapa sektor yang juga tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kepariwisataan adalah sektor kuliner. Pariwisata dan kuliner bagaikan dua sisi koin logam yang tak terpisahkan, karena kini sebagian besar wisatawan beranggapan bahwa keberadaan kuliner lokal yang menjadi ciri khas bagi suatu daerah dengan cita rasa yang enak dan lezat telah menjadi tujuan utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata yang memiliki kuliner khas (Gozali & Wijoyo, 2022). Bahkan wisata kuliner juga dapat menjadi faktor motivasi utama bagi wisatawan, pecinta kuliner dan *influencer* kuliner untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata (Andersson dkk, 2017; Getz dkk, 2014).

Saat ini, pemerintah tengah menggalakkan berbagai program pengembangan dan pembangunan sejumlah besar desa wisata di seluruh Indonesia

(Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif). Desa wisata ialah suatu wilayah di pedesaan yang menghadirkan sajian nuansa atmosfer atau suasana yang merupakan cerminan dari orisinalitas desa tersebut secara holistik mulai dari aspek sosial budaya, keseharian dan adat istiadat masyarakatnya, rupa bentuk arsitektur bangunan dan struktur tata ruang pedesaannya yang unik, hingga aktivitas dan kehidupan sosialnya di bidang perekonomian yang unik dan atraktif, serta pada desa itu berpotensi untuk dikembangkan berbagai komponen utama kepariwisataan, yakni akomodasi, kuliner, atraksi wisata, souvenir, dan berbagai kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana & Mulyadin, 2001). Berbagai upaya untuk mengembangkan banyak desa wisata tersebut sangat berdampak positif, karena upaya mengembangkan sebuah desa wisata dapat menjadi suatu ikhtiar dalam penciptaan berbagai aktivitas perekonomian dengan cara memberdayakan masyarakat di desa (Erwan dkk, 2022).

Salah satu desa wisata yang juga mendapatkan perhatian dan pembinaan untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang lebih baik adalah Desa Wisata Ngadas yang secara administratif berada di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi

Jawa Timur. Berlokasi di dalam area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN BTS), Desa Ngadas adalah Desa paling tinggi di pulau Jawa dikarenakan topografinya yang merupakan wilayah pegunungan dengan iklim montana. Temperatur suhu di sekitaran Desa wisata Ngadas berkisar diantara 0°C hingga 20°C. Dengan jumlah penduduk sekitar 1500 jiwa atau sekitar 440 kepala keluarga dengan mayoritasnya bekerja sebagai petani yang mencari nafkah & penghidupan dengan cara bercocok tanam sayur-sayuran dan tanaman holtikultura lainnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang lazimnya dipergunakan dalam menangkap serta menjelaskan berbagai fenomena di lapangan secara komprehensif dan mendalam. Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada seberapa dalam data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu tolok ukur dari kualitas penelitian kualitatif ini adalah terletak pada seberapa dalam data yang diperoleh di lapangan atau di lokasi penelitian (Kriyantono, 2010). Metode penelitian kualitatif juga lazim digunakan dalam meneliti obyek benda-benda alam, dan

data yang berupa kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni: 1) Studi pustaka & dokumentasi; 2) wawancara melalui pertanyaan terbuka serta; 3) observasi lapangan (Nazir, 1998; Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utamanya adalah individu peneliti itu sendiri. Maka dari itu si peneliti harus mampu secara empirikal menangkap dan meraih data dan informasi yang berkaitan dengan isu dan topik penelitian yang sedang dilakukannya yang ada di lokasi penelitian sebanyak-banyaknya (Subandi, 2011).

Teknik pengumpulan data penelitian:

1. Studi pustaka & dokumentasi: dalam studi pustaka & dokumentasi, data akan dikumpulkan dengan jalan melakukan telaah dan membaca berbagai referensi kepustakaan seperti buku-buku, catatan-catatan, berbagai laporan atau dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan (Nazir, 1998). Teknik studi pustaka dan dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data, terutama data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan

cara membaca, menelaah dan menelusuri berbagai sumber kepustakaan dan berbagai literatur referensi, baik yang berbentuk cetak ataupun sumber-sumber literasi digital lainnya yang berupa buku-buku, catatan-catatan, berbagai laporan atau dokumentasi dan literatur lainnya.

2. Observasi: dalam aktivitas observasi, data akan dikumpulkan dengan cara pengamatan berbagai fakta yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian dengan cara menggunakan berbagai indera manusia, yakni: penglihatan; pendengaran serta aneka indera lainnya (Gulo, 2002). Dalam aktivitas observasi ini penulis mendatangi langsung lokasi penelitian di Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang untuk mendapatkan data dan informasi dengan langsung mengamati secara empiris berbagai fenomena-fenomena, fakta-fakta dan peristiwa yang relevan dengan topik dan isu penelitian yang ada dan terjadi di lapangan.
3. Wawancara: Aktifitas mengumpulkan data penelitian dengan cara wawancara dilaksanakan dengan jalan bertanya jawab atau berdialog secara verbal dengan para narasumber atau para

responden yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016). Dalam wawancara ini, penulis mengumpulkan data dengan cara menggali berbagai informasi langsung dari beberapa orang informan selaku representasi berbagai *stakeholder* kepariwisataan di Desa Wisata Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang menjadi narasumber terkait topik dan isu penelitian ini dengan cara bertanya jawab dan berdialog langsung secara komprehensif dengan menggunakan panduan dan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Data yang telah diperoleh tersebut nantinya akan dianalisis secara deskriptif, di mana analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata dan juga angka-angka untuk menggambarkan berbagai temuan-temuan yang didapatkan selama penelitian dilakukan. Selain itu analisis tersebut pun akan dilakukan secara interaktif dengan jalan mereduksi data yang telah didapatkan, setelah itu lalu data hasil reduksi tadi akan disajikan, hingga akhirnya nanti akan dilakukan penarikan kesimpulan verifikatif. Dalam hal validasi data dalam penelitian kualitatif, maka dapat dilakukan metode

triangulasi dengan cara memeriksa dan membandingkan data dengan sesuatu yang berada di luar data tersebut (Subandi, 2011).

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Gambaran Desa Ngadas Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**

Desa Ngadas adalah sebuah desa wisata yang terletak sejauh kurang lebih 40 km di sebelah timur kotamadya Malang. Desa Ngadas yang berada di kawasan pegunungan ini dahulunya adalah hutan belantara, di mana di dalam hutan itu banyak terdapat tumbuh-tumbuhan adas polo waras. Kemudian datanglah seseorang yang dinamakan Mbah Sidik (Sedek) yang konon berdasar dari daerah Solo atau Surakarta di Jawa Tengah. Mbah sidik beserta keluarga dan kerabatnya lalu melakukan *babat alas* hingga akhirnya berkembanglah kawasan itu menjadi sebuah perkampungan yang dinamakan Ngadas, di mana das tersebut berasal dari nama adas pulo waras. Desa Ngadas adalah desa yang memiliki adat istiadat yang masih sangat kuat, sehingga berbagai aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah desa, akan selalu ditaati dan dipatuhi oleh seluruh warga masyarakatnya.

Desa Ngadas adalah desa yang masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa Ngadas berbatasan langsung dengan

beberapa desa, kecamatan dan kabupaten. Letak geografis desa Ngadas ada di 7°21' - 7°31' lintang selatan dan 110°10' - 111°40' bujur timur. Desa ini terletak di ketinggian 2000-2200 MDPL sehingga temperatur udaranya relatif sejuk di kisaran 17-22 derajat Celcius. Sebagai desa penghasil aneka sayur-sayuran, kondisi topografis desa wisata Ngadas adalah berupa wilayah dengan lahan-lahan miring dengan tanah yang sangat subur untuk pertanian sayur-sayuran.

Desa Ngadas memiliki jumlah penduduk sebanyak 1896 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 985 orang dan jumlah perempuan sebanyak 911 orang. Terdapat sebanyak 496 kepala keluarga di desa ini. Populasi warga desa Ngadas yang berusia produktif antara 20-50 tahun adalah sebanyak 1386 orang, hal ini dapat menjadi modal yang sangat penting berupa tenaga produktif sumber daya manusia. Di desa Ngadas terdapat 887 orang pemeluk agama Islam, 924 orang beragama Budha, dan 86 orang penganut agama Hindu. Masyarakat di desa Ngadas sangat religius dan juga saling bertoleransi di antara perbedaan agama. Ini menjadikan kehidupan di desa Ngadas harmonis, damai dan sarat dengan kegiatan keagamaan.

## **Gambaran Wisata Budaya Di Desa Ngadas Bromo Tengger Semeru**

### ***Pujan***

*Pujan* adalah ritual tradisi dan adat istiadat yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat desa wisata Ngadas. Ritual *pujan* dilakukan untuk mendapatkan keselamatan serta memohon kepada para leluhur agar senantiasa dijauhkan dari marabahaya, bala bencana dan juga musibah. Ritual *pujan* biasanya akan disertai dengan pawai obor dan juga pawai beberapa *ogoh-ogoh* besar yang akan diarak berkeliling desa Ngadas. Selain itu, dalam ritual ini juga akan dilengkapi dengan sesajen yang beraneka ragam. *pujan* adalah ritual yang rutin dilakukan setiap tahun berdasarkan hitungan kalender yang dimiliki masyarakat Tengger, sehingga penetapan tanggal dan bulan masehinya tidak menentu. *Pujan* adalah hari besar bagi masyarakat Tengger, sebagaimana hari-hari besar bagi umat beragama yang lain (Rofiq, 2017).

### ***Unan-Unan***

*Unan-Unan* adalah ritual tradisi lainnya yang dikenal oleh masyarakat suku Tengger di desa Ngadas. Asal muasal kata *unan-unan* adalah dari kata *tuno* yang maknanya adalah rugi atau berkurang.

Maksudnya adalah berkurangnya hari dalam kalender masyarakat Tengger, yang biasanya terdiri dari 30 hari per bulan, maka pada beberapa bulan tertentu, jumlah harinya adalah 29 hari. Akibatnya adalah adanya selisih sebanyak 5-6 hari dalam setiap tahunnya. Selisih Jumlah hari yang kurang itu akan dimasukkan ke dalam bulan yang hanya ada pada penanggalan per lima tahun sekali pada kalender suku Tengger, yakni, bulan *dhesta* yang merupakan bulan kesebelas. Maka dari itu, setiap lima tahun sekali, di bulan *dhesta*, maka masyarakat Tengger akan menjalankan ritual *unan-unan* dalam rangka upaya pembersihan desa agar terselamatkan dari berbagai petaka dan bahaya (Septiyani & Hartik, 2022).

### ***Entas-entas***

Ritual *entas-entas* adalah ritual yang diwajibkan bagi masyarakat suku Tengger di Ngadas. Ini karena ritual *entas-entas* adalah ritual yang dilakukan oleh anak kepada orang tua dan leluhurnya yang dahulu telah bersusah payah dalam merawat dan membesarkan anaknya. *Entas-entas* sendiri berasal dari kata *entas* yang artinya mengantarkan leluhur ke surga. Ritual *entas-entas* diawali dengan acara *resik* dan dilanjutkan dengan acara *mepag* yang dilakukan pada malam hari. Keesokan

harinya dilanjutkan dengan rangkaian acara *semeninga*, *andheg-andheg*, *saka guru*, *medhudhuk*, sampai *prepegan* yang semuanya dilaksanakan selama seharian penuh. Hari berikutnya acara dilanjutkan dengan *banten cilik* & *banten gedhe*, atau disebut juga *lukatan* dan kemudian ditutup dengan acara bawahan sebagai akhir dari ritual. Setelah acara bawahan selesai, maka *petra* ditata ulang dan akan dibawa oleh Mbah Sepuh ke *dhanyangan* untuk dibakar. *Petra* adalah tempat kedudukan sementara arwah leluhur yang juga disenangi oleh roh-roh halus. Maka dari itu *petra* yang telah digunakan untuk mengantarkan arwah para leluhur ke tempat yang semestinya harus segera dibakar agar tidak ditempati oleh roh-roh jahat dan tidak membawa dampak buruk dikemudian hari. *Petra* itu sendiri terbuat dari rangkaian janur, daun andhong, daun tlotok, bunga senikir, daun tanah layu (*edelweis*), dan daun putihan.

### ***Galungan***

*Galungan* adalah hari raya bagi masyarakat Hindu suku Tengger. Masyarakat Hindu Tengger di desa Ngadas biasanya merayakan *galungan* dengan cara memanjatkan doa dan bersembahyang di pura sapto argo (Hidayat, 2018). *Galungan* memiliki makna yang luhur, yakni makna

kemenangan dari *dharma* atau kebaikan dalam menghadapi lawannya yakni *adharma* atau keburukan. Galungan juga merupakan simbol pertanda rasa syukur pada *Sang Hyang Widhi* untuk semua karunia yang telah diberikan bagi masyarakat Tengger. Esensi dari *galungan* adalah penyatuan antara kekuatan pikiran dan rohani sehingga akan mendapatkan kecemerlangan pemikiran serta pendirian. Penyatuan antara pikiran dan rohani yang cemerlang itu merupakan perwujudan *dharma* dalam diri.

### ***Barikan***

*Barikan* adalah upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tengger di desa Ngadas sesaat setelah terjadinya berbagai fenomena alam seperti gerhana, gempa bumi, bencana alam, dan fenomena lainnya. bila masyarakat Tengger melihat adanya pertanda buruk dari fenomena alam tersebut, maka mereka akan melangsungkan upacara *barikan* ini untuk mengharapkan keselamatan, serta menolak marabahaya yang mungkin akan terjadi, selama 5 sampai dengan 7 hari pasca fenomena alam yang telah terjadi itu (Fajri, 2021). *Barikan* adalah upacara yang dilakukan untuk tolak bala, agar masyarakat terhindar dari musibah dan bencana buruk seperti serangan wabah penyakit pada tanaman ataupun hewan

ternak. Upacara yang dipimpin oleh mudin dan dukun ini, nantinya akan diakhiri dengan doa dan makan. Dalam pelaksanaan upacara barikan, maka terdapat beberapa hal *wewaler* atau pantangan yang harus dihindari. Upacara *barikan* mengandung sinkretisme unsur-unsur dari berbagai agama, yakni Islam, Budha, Hindu, Animisme dan Dinamisme (Ma'rufiati, 1998).

### ***Kekerik***

*Kekerik* adalah sebuah ritual yang dilakukan dalam rangka peringatan 40 hari dari lahirnya seorang bayi. Seorang dukun yang juga sebagai pimpinan adat dari masyarakat suku Tengger akan memimpin jalannya ritual ini. Tujuan dari dilakukannya ritual *kekerik* ini adalah untuk mengusir roh-roh jahat di wilayah sekitar atau lokasi tempat di mana mereka tinggal, yang akan memberikan berbagai pengaruh yang buruk. Apabila seorang bayi telah menjalani ritual *kekerik*, maka bayi itu telah disucikan jiwanya dan sepenuhnya diterima menjadi bagian dari suku Tengger. Dalam ritual *kekerik*, terdapat tanda-tanda tradisi megalitikum yang nampak dari adanya ritual untuk memanggil arwah para nenek moyang dan para leluhur disaat berlangsungnya upacara (Taniardi, 2013). *Kekerik* adalah upacara yang dilaksanakan ketika bayi genap

berusia 40 hari. *Kekerik* ada kaitannya dengan kata dikerik, karena pada upacara *kekerik*, lidah bayi akan dikerik dengan menggunakan daun dari rumput ilalang dengan tujuan agar nantinya bayi tersebut akan pandai dan fasih dalam berbicara (Sutarto, 2006).

### ***Among-among***

*Among-Among* adalah upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan anggota keluarga yang baru, yakni cucu yang baru lahir kepada seluruh pihak keluarga dan famili, baik mereka yang masih hidup maupun para leluhur yang telah berada di alam baka. Suku Tengger sangat hormat kepada kekeluargaan dan jalinan kekerabatan, oleh karena itu suku Tengger sangat respek terhadap para leluhur yang dinilai sangat berjasa dalam melahirkan mereka ke alam dunia ini. *Among-among* adalah ritual yang menjadi kewajiban bagi nenek dan kakek. Adapun kewajiban dari ayah dan ibu dari si bayi tersebut adalah melaksanakan ritual upacara *kekerik*. Dalam pelaksanaannya, *among-among* dan *kekerik*, masing-masing akan menggunakan sarana atau *upakara* yang cukup berbeda (Sukarno, 2010). *Among-Among* adalah bagian dari rangkaian upacara kelahiran bayi yang keenam serta diselenggarakan ketika bayi

telah genap memiliki usia 44 hari. Upacara *among-among* dilakukan dengan tujuan untuk membebaskan bayi tersebut dari pengaruh dan gangguan berbagai roh jahat. Maka dari itu kepada bayi itu harus dibacakan mantra-mantra pelindung ketika bayi telah bisa dan mampu tengkurap atau membalikan badannya (Sutarto, 2006).

### ***Wologoro***

*Wologoro* merupakan ritual upacara adat dalam pernikahan. Tujuan dari diselenggarakannya upacara ini adalah sebagai wujud syukur kepada *Hong Ulun* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan masyarakat Tengger. Upacara *wologoro* diawali dari acara pinangan yang dilakukan oleh kedua orang tua mempelai laki-laki dengan mendatangi kediaman pihak mempelai wanita. Upacara pinangan tersebut dilakukan dengan cara yang sederhana, dimulai dengan ucapan orang tua mempelai laki-laki yang berisikan lamaran pernikahan, dan pihak mempelai wanita pun akan melanjutkan dengan *notog* yakni membalas pinangan tersebut. Lalu setelah lamaran dari pihak mempelai laki-laki diterima oleh pihak mempelai wanita, maka berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak mempelai, akan dilanjutkan pada acara pernikahan yaitu upacara *wologoro*. Dalam pelaksanaannya,

upacara *wologoro* membutuhkan durasi waktu selama sekitar 24 hari, sejak dari acara persiapan hingga saat setelah selesainya acara pernikahan. Tidak sedikit biaya yang dikeluarkan dalam upacara *wologoro* ini, yang konon dapat menghabiskan hingga sebesar Rp 150.000.000 bahkan lebih (Sukarno, 2010)

### ***Karo***

*Karo* adalah *Yadnya* atau hari raya yang kedua bagi masyarakat Tengger di desa Ngadas yang dirayakan setelah hari raya atau *Yadnya Kasada*. Kata *karo* sendiri secara etimologis memiliki arti dua atau kedua, karena upacara *karo* memang dilakukan pada bulan kedua menurut kalender masyarakat suku Tengger. *Yadya karo* bermakna sebagai simbol asal muasal lahirnya manusia yang tercipta oleh *Sang Hyang Widiwasa* dari perkawinan dua orang manusia berjenis kelamin pria dan wanita (Septiyani & Hartik, 2022). *Karo* adalah hari raya terbesar bagi masyarakat suku Tengger yang kedatangannya sangat mereka nanti-nantikan. *Yadnya Karo* dirayakan bertepatan dengan hari raya Nyepi. Masyarakat Tengger merayakan *karo* dengan cara melakukan pawai beberapa hasil bumi, selain itu mereka juga akan mengadakan pementasan kesenian tradisional dan adat istiadat yakni gelaran tari

*Sodoran*. Lalu mereka pun akan saling mengunjungi rumah kerabat, saudara atau tentangga dalam rangka memperkuat ikatan silaturahmi (Tifani, 2022).

## **Wisata Kuliner Di Desa Ngadas Bromo Tengger Semeru**

### **Nasi jagung**

Nasi jagung adalah salah satu makanan pokok dan sumber karbohidrat bagi masyarakat suku Tengger di desa Ngadas. Proses pembuatan nasi jagung cukup mudah yakni pertama-tama jagung diparut kasar lalu dikukus atau rebus hingga matang. Lalu jagung yang telah matang itu dicampurkan dengan nasi yang telah ditanak dan matang. Campuran jagung dan nasi inilah yang disebut dengan nasi jagung. Nasi jagung sangat nikmat bila dimakan bersama beragam lauk pauk, lalapan dan sayur mayur. Nasi jagung bisa dimakan bersama ayam goreng, ikan asin goreng, telur dadar, aneka lalapan dan sayur hasil alam dari desa Ngadas. Nasi jagung di desa Ngadas relatif berbeda bila dibandingkan dengan nasi jagung lainnya. ini karena warna nasi jagung di desa Ngadas berwarna lebih putih. nasi jagung memiliki rasa yang cenderung tawar dan tidak semanis nasi putih. Nasi jagung memiliki tekstur yang sangat lembut dan hampir mirip kelapa parut

halus sehingga nasi jagung berbeda dengan butiran nasi putih (Ricardo, 2019).

### **Sambel bawang**

Sambal bawang adalah sambal khas masyarakat suku Tengger yang terbuat dari cabai terong lokal di desa Ngadas. Biasanya sambal ini selalu disajikan di setiap meja makan di dalam rumah warga desa Ngadas. sambal bawang ini dapat meningkatkan selera makan walaupun lauk pauk pendampingnya sangat sederhana. Ini karena sambal bawang memiliki cita rasa yang nikmat dan membuat orang bernafsu untuk menambah porsi makannya. Bahan-Bahan untuk membuat sambal bawang cukup sederhana yakni cabai terong (*capsicum chinese*) yg diiris, bawang teropong atau bawang prei (*allium porrum*) , gula, garam dan terasi. Kemudian semua bahan itu dicampurkan dan dimasak. Cabai terong yang digunakan memang tumbuh subur di wilayah Ngadas. Cabai terong memiliki daging yang tebal, oleh karena itu maka sambal bawang Tengger ini memiliki rasa pedas dan panas yang menjadi satu. Bagi suku Tengger tak peduli apapun lauk pauk yang dihidangkan, asalkan ada sambal bawang, maka sudah cukup untuk membuat acara makan menjadi sempurna (Priyasidharta, 2015; Arrindri, 2020).

### **Pasung**

Pasung adalah kue tradisional khas suku Tengger yang biasanya disajikan baik sebagai jajanan harian ataupun disajikan sebagai sesajen pelengkap dandhanan dalam setiap kegiatan ritual suku Tengger. Pasung memiliki rasa yang manis dengan bentuk yang menyerupai terompet atau kerucut, di mana ada bagiannya yang runcing ke arah bawah. Kue pasung dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus dengan cara tertentu menggunakan penahan sehingga adonan tidak tumpah saat dikukus. Bahan-bahan untuk membuat kue pasung sangat sederhana yakni tepung beras, tepung terigu, ragi instant, kelapa parut, gula pasir dan daun pisang untuk pembungkusnya. Semua bahan tersebut lalu dicampurkan dan dituangkan ke dalam bungkus daun pisang dan dikukus hingga matang.

### **Pipis**

Pipis adalah kuliner tradisional khas desa Ngadas yang terbuat dari tepung beras, gula, santan & jagung yang ditumbuk halus. Untuk membuat pipis, maka campurkanlah tepung beras, gula, santan, dan jagung yang telah ditumbuk halus lalu campuran tersebut dimasak hingga mengental. Setelah campuran matang dan mengental, maka

adonan pipis itu dibungkus dengan menggunakan daun pisang untuk kemudian dikukus hingga padat. Pipis adalah penganan yang memiliki citarasa yang lezat dan selalu dibuat dan disediakan untuk keperluan sesajen atau dandanan dalam setiap ritual adat istiadat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Tengger di desa wisata ngadat. Meski biasa disajikan untuk keperluan sesajen, namun pipis juga dapat dijadikan kudapan sehari-hari.

### **Juadah**

Juadah adalah kuliner khas Tengger yang lazim dihidangkan dalam rangka acara ritual suku Tengger. Penganan ini terbuat dari tepung ketan, Tepung jagung, kelapa parut, dan garam. Untuk membuat juadah, maka pertama-tama tepung jagung dikukus terlebih dahulu hingga setengah matang, setelah itu tepung jagung setengah matang tadi dicampurkan dengan tepung ketan, kelapa parut dan garam kemudian diaduk hingga tercampur rata dan kembali dikukus hingga matang. Setelah matang, lalu juadah itu ditumbuk-tumbuk hingga halus sekali dan dicetak ke dalam wadah berbentuk persegi agar nantinya mudah untuk diiris-iris saat akan disajikan. Juadah berwarna putih keruh serta memiliki citarasa asin dan gurih. Bersama gerit, tetel, pasung, dan penganan

lainnya, juadah biasa dihidangkan dalam acara ritual suku Tengger.

### **Tetel**

Tetel adalah panganan khas masyarakat Tengger yang biasanya ditemui dalam dandhanan atau sesajen. Tetel terbuat dari bahan-bahan beras ketan, kelapa parut, garam dan air. Proses pembuatan tetel dilakukan dengan cara mengukus seluruh bahan-bahan tadi hingga setengah matang. Dalam kondisi tetel setengah matang, lalu tambahkan dengan air secukupnya dan kemudian dilanjutkan mengukus hingga matang sempurna. Setelah matang, lalu tetel ditumbuk-tumbuk hingga halus dan dicetak kedalam wadah berbentuk persegi. tetel itu sendiri berarti tumbuk, karena kuliner yang memiliki rasa asin yang gurih ini memang mengalami proses penumbukan hingga halus dengan menggunakan alat. Tetel ini biasa tersaji dalam acara ritual masyarakat Tengger bersama dengan ragam panganan Tengger lainnya..

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa desa wisata Ngadas yang berada di wilayah taman nasional Bromo Tengger Semeru memiliki beberapa atraksi wisata yang potensial untuk

dikembangkan, yakni wisata berbasis budaya dan juga wisata kuliner. Adapun atraksi wisata budaya yang ada di desa Ngadas terdiri dari: *Pujan, Unan-Unan, Entas-Entas, Galungan, Barikan, Kekerik, Among-Among, Wologoro, dan Karo*. Sedangkan potensi atraksi wisata kuliner yang ada di desa Ngadas terdiri dari: Nasi Jagung, Sambal Bawang, Pasung, Pipis, Juadah, dan Tetel.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andersson, T. D., Mossberg, L., & Therkelsen, A. (2017). Food and tourism synergies: perspectives on consumption, production and destination development. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/15022250.2016.1275290>
- Arrindri, S. (2020). Analisis Kualitas Sambal Bawang Teropong Khas Tengger Dalam Kemasan Gelas Jar Selama Penyimpanan. Diploma thesis. Universitas Negeri Malang.
- Badan pusat statistik.
- Erwan, F Dkk. (2022). Perancangan Daya Tarik Wisata Untuk Pengembangan Desa Wisata Dan Inovasi Nilam Di Desa Ranto Sabon Kabupaten Aceh Jaya. *JUMPA Volume 9, Nomor 1, Juli 2022*.
- Fajri, D. L. (2021). Mengenal Bahasa, Rumah Adat, dan Tradisi Suku Tengger. Dalam *Katadata.co.id*, 25 Oktober 2021.

- Getz, D., Robinson, R., Andersson, T., & Vujicic, S. (2014). *Foodies and foodtourism*. Goodfellow Publishers. <https://www.goodfellowpublishers.com/>
- Gozali, G., & Wijoyo, T. (2022). Development of culinary tourism based on tourist's perception and experience in Balikpapan City. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2).
- Gulo, Z.(2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, A. N. (2018). Suku Tengger Saat Perayaan Galungan. Dalam *Tempo Data Science*, 30 Mei 2018
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ma'rufiati, A. (1998). *Upacara Barikan Pada Masyarakat Desa Mororejo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*. Tesis. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priasukmana, S. & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37-44.
- Priyasidharta, D. (2015). Cabai Udel, Menu Wajib Ramadan Suku Tengger. Dalam *Tempo.co*, 20 Juni 2015
- Pusat data & informasi Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulan November 2022*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Ricardo, R. (2019). *Sego Ndeso Tengger, Nasi Jagung Putih Khas Bromo*. Dalam *Republika.co.id*, 15 Oktober 2019.
- Rofiq, M. (2017). *Warga Suku Tengger Gelar Ritual Pujan Kesanga*. Dalam *detiknews*, 21 April 2017.
- Rudiyanto, R & Hutagalung, S. (2022). Analisis Potensi Wisata Alam Dengan ADO-ODTWA: Studi Kasus Desa Kempo. *Jurnal Kepariwisata* Vol. 21. No. 2.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Septiyani, K & Hartik, A. (2022). *Mengenal Suku Tengger, Dari Asal Usul Hingga Tradisi*. Dalam *kompas.com*, 20 Oktober 2022.
- Setiawan, A. S. & Batubara, R. P. (2022). Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor. *Jurnal ALTASIA*. Vol. 4, No. 2, Tahun 2022.
- Stange, J. and Brown, D. (2013). *Tourism Destination Management Achieving Sustainable And Competitive Results*. Washington, DC: USAID.
- Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. *Harmonia*, 11(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, D. (2010). *Walagara, Among-Among, Dan Entas-Entas*. Dalam

- sastra-Indonesia.com, 27 September 2010.
- Sutarto, A. (2006). Sekilas Tentang Masyarakat Tengger. Makalah: disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.
- Taniardi, P. N. (2013). Tradisi Megalitik Pada Ritual Kekerik Di Kalangan Masyarakat Tengger. Berkala Arkeologi Vol. 33 No. 2, November 2013, 33 (2). pp. 185-200.
- Tifani. (2022). Mengenal 6 Tradisi Suku Tengger yang Menarik dan Bermakna Sakral. Dalam katadata.co.id, 1 September 2022.